

**INTENSITAS TERKENA *BULLYING* DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna menempuh derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Disusun Oleh :

AMALIA LUSI BUDHIARTI
F 100 040 070

kepada

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan dikalangan remaja yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006).

Ada beberapa kasus yang baru-baru ini terjadi di masyarakat seperti tindak kekerasan yang menimpa seorang anak berusia 15 tahun siswa kelas satu SMA yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Anak ini dipukul, disundut rokok dan dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam Gang Gezper yang berada di sekolah tersebut. Banyak lagi pemberitaan

tentang adanya korban akibat proses perpeloncoan yang terjadi pada penerimaan siswa baru di STPDN. Akibat peristiwa tersebut biasanya sekolah tersebut memecat siswa senior yang terlibat serta akan berjanji lebih ketat dalam proses penerimaan siswa baru atau akan lebih baik bila hal tersebut ditiadakan (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/17/opini/3988130.htm>).

Selain itu kasus tentang Fifi Kusri, seorang gadis berusia 13 tahun yang tidak berumur panjang. Pada tanggal 15 Juli 2005, siswi SMP Negeri di daerah Bekasi itu ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Fifi mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali, namun tidak ada yang tahu persis kenapa ia mengambil keputusan nekad seperti itu. Satu-satunya petunjuk datang dari sang ayah, yang mengatakan putrinya merasa malu karena sering diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, yang terjadi pada kasus-kasus di atas sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. Perilaku ini sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Ma, Stein & Mah, 2001; Olweus, 1993 dalam Djuwita, 2006).

Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau

mental. Selain itu yang sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalkan saja seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying* (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2006).

Selain itu, perlu diketahui juga bahwa usaha menyakiti ini dilakukan di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah, itu sebabnya disebut sebagai *peer victimization*, sedangkan *hazing* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok yang sudah ‘senior’, yang berupa keharusan bagi ‘junior’ untuk melakukan tugas-tugas yang memalukan, melecehkan bahkan juga menyiksa atau setidaknya menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikis sebagai syarat penerimaan anggota baru sebuah kelompok (Hoover dkk, 1998).

Di sebagian besar Negara Barat baik *hazing* dan terutama *bullying* ini dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang

menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif. Menurut Rigby (dalam Djuwita, 2006) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh.

Meski belum ada data yang memuat kasus *bullying* di tiap negara, Smith (1992) dan Ken Rigby (1988) memberikan gambaran data kasus di sekolah di beberapa negara, yaitu di Inggris (27%-SMP dan 10%-SMA), Australia (25-30% bahkan tiap hari) dan secara internasional (23%-SMP dan 10% SMA) (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/17/opini/3988130.htm>).

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan

verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogya : 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5 (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya : 59,8% (ada kekerasan), Jakarta : 61,1% (ada kekerasan) (mediaindonesia.com/index.php?ar_id=NjE4MQ== - 29k).

Bullying tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkarannya biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang, korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku (http://www.pekabullying.org/index_files/page475.htm).

Bentuk *bullying* sendiri terbagi tiga yaitu: secara fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya), kemudian bentuk verbal seperti memaki, menggosip dan mengejek, serta bentuk psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi (Yayasan Semai Jiwa amini, 2008).

Dilihat dari definisi *bullying* disebutkan kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005). Dilihat dari definisi ini, diketahui korban ada pada posisi tidak mungkin dapat diharap untuk melawan atau mempertahankan diri dan korban terus mengalami untuk waktu lama.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) ada beberapa karakter yang dimiliki oleh orang yang terkena *bullying* yaitu pencemas, gelisah, kurang percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang, mempunyai fisik yang lemah. Begitu pula sebaliknya orang yang melakukan *bullying* mempunyai karakter merasa diri paling kuat, cenderung hiperaktif, impulsif dan *overactive*.

Dilihat dari fenomena tersebut, maka baik pelaku maupun korban dapat dilihat salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu dari tipe kepribadian. Menurut Siagian (1989) kepribadian seseorang menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir dan cara bertindak itu dapat dipastikan tidak selalu sama antar individu yang satu dengan yang lain.

Eysenck dan Wilson (1975) membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ekstrovert cenderung bersifat lebih terbuka, aktif, bekerja keras, berani mengambil resiko, kompetitif serta berambisi. Sebaliknya tipe kepribadian introvert cenderung bersifat pasif, kurang berani mengambil resiko, cenderung santai, hati-hati dan menutup diri.

Di dalam *bullying* juga terdapat perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Olweus (1993), sekitar 60% anak perempuan yang menjadi korban, pelakunya adalah anak laki-laki dan 20% pelakunya adalah wanita. Sementara itu sekitar 80% anak laki-laki korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki-laki.

Mengacu pada teori-teori dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik mengambil dua faktor dari beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang terkena *bullying* yaitu tipe kepribadian sebagai variabel bebas dan jenis kelamin sebagai variabel moderator, sehingga dapat dibuat rumusan masalah: “apakah ada perbedaan intensitas terkena *bullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Intensitas Terkena *Bullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert**”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan intensitas terkena *bullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan intensitas terkena *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik.
2. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *bullying*.

3. Bagi subjek (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa dapat menghindarinya
4. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *bullying*.